

## Gambaran Penerimaan Diri *Influencer* Gay

Risma Anidia, Shanty Komalasari  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin  
Email: [rismaanidia21@gmail.com](mailto:rismaanidia21@gmail.com)

### Abstract

*Self-acceptance is a process when an individual acknowledges, embraces, and understands oneself, including both strengths and weaknesses, as well as unique qualities. For gay individuals, self-acceptance means fully embracing their sexual identity without being concerned about others' perceptions. This study aims to explore the process of self-acceptance in gay individuals who have influence on social media. The theoretical framework utilized is Germer's self-acceptance theory, along with its stages of self-acceptance. The research employs a qualitative approach with interviews as the data collection technique. The interview was conducted with one subject who met the criteria of being a gay individual who has fully accepted themselves and has become an influencer on social media. The results of this study reveal that the subject progressed through all stages of self-acceptance, from avoidance to friendship. The subject chose to become an influencer so that individuals with a gay sexual identity out there could also fully embrace themselves.*

*Keywords: Gay; Influencer; Self Acceptance.*

### Abstrak

Penerimaan diri adalah proses di mana individu mengakui, menerima, dan memahami dirinya sendiri dengan segala kelebihan, kelemahan dan bagian dari dirinya yang unik. Penerimaan diri pada individu gay adalah ketika mereka bisa sepenuhnya menerima identitas seksual mereka tanpa memikirkan persepsi orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri pada seorang gay yang memiliki pengaruh di media sosial yang biasa disebut dengan *influencer*. Teori yang digunakan ialah teori penerimaan diri Germer beserta tahapan penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Wawancara dilakukan pada satu subjek yang memenuhi kriteria sebagai gay yang sudah menerima dirinya dan menjadi *influencer* media sosial. Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek melalui semua tahap penerimaan diri dari tahap penghindaran sampai ke persahabatan. Subjek memutuskan untuk menjadi *influencer* agar individu yang memiliki identitas seksual gay di luar sana bisa ikut menerima diri mereka sepenuhnya.

*Kata kunci: Gay; Influencer; Penerimaan Diri.*

Di era digital yang terus berkembang dengan cepat, penggunaan internet dan teknologi mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini mendorong munculnya berbagai platform media sosial. Media sosial sendiri adalah wadah bagi individu untuk berinteraksi, di mana mereka dapat menciptakan, membagikan, serta bertukar informasi dan gagasan dalam

komunitas daring (Schiffman, Wisenblit, & Kumar, 2019).

Media sosial merupakan bentuk perubahan dalam cara orang mencari, membaca, berkomunikasi dan menyebarkan informasi, berita serta data kepada orang lain. Kemudahan dalam penggunaannya memungkinkan individu untuk terhubung secara daring, baik dalam hubungan personal, aktivitas politik, maupun dunia bisnis. Hal ini menjadikan media sosial semakin populer di kalangan masyarakat (Gumilang, 2019).

Di Indonesia, terdapat berbagai platform media sosial yang banyak digunakan, seperti Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, WhatsApp, serta beberapa lainnya. TikTok dikenal sebagai platform dengan format video pendek yang menarik lebih dari satu miliar pengguna aktif di seluruh dunia (Dean, 2025). Pada tahun 2023, jumlah pengguna aktif bulannya mencapai lebih dari 1,8 miliar, menjadikannya salah satu media sosial dengan pertumbuhan tercepat secara global (Big 3 Media, 2020). Sejak diluncurkan, TikTok menjadi populer berkat tantangan tarian serta konten hiburan yang viral. TikTok tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga wadah bagi *influencer* untuk membangun *audiens* dan menyebarkan berbagai pesan sosial, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan identitas, budaya, dan hak asasi manusia.

*Influencer* menurut (Ladhari, Massa, & Skandrani, 2020) adalah pengguna media sosial yang dikenal luas dan dianggap sebagai pakar dalam bidang tertentu, seperti *fashion*, gaya hidup, fotografi, perjalanan dan lainnya. *Influencer* mampu menghibur serta memengaruhi mereka melalui berbagai saluran, seperti blog, unggahan media sosial dan *tweet* (Albadri, 2023). Seorang *influencer* tidak selalu merupakan selebritas, siapa pun dapat disebut sebagai *influencer* jika memiliki keunikan, keterampilan, atau konten yang menginspirasi pengikutnya (Sugiharto dkk., 2018). Reputasi seorang *influencer* biasanya terbentuk dari keahliannya dalam bidang tertentu, seperti kecantikan, sehingga mereka sering dianggap sebagai pemimpin opini di dunia digital (Ki & Kim, 2019). Saat ini, peran *influencer* semakin penting dalam menyebarkan berbagai jenis pengetahuan, mulai dari sains dan bahasa hingga keterampilan praktis seperti memasak dan kerajinan tangan (Liu, 2023).

Sejalan dengan semakin populernya media sosial TikTok, jenis konten yang dihasilkan juga semakin beragam. Salah satu topik konten yang sering muncul dalam diskusi di media sosial, termasuk TikTok, adalah LGBTQ+, khususnya identitas gay. Banyak *influencer* dari komunitas LGBTQ+ yang menggunakan TikTok sebagai sarana untuk berbagi pengalaman pribadi, memberikan edukasi tentang hak-hak LGBTQ+, serta membangun komunitas yang

lebih inklusif (Abidin, 2021). Keberadaan mereka tidak hanya memberikan representasi bagi kelompok minoritas seksual, tetapi juga memunculkan berbagai respons dari masyarakat, baik yang bersifat mendukung maupun yang menentang (Craig dkk. 2021).

Salah satu *influencer* TikTok, yang bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini, AP merupakan seorang pria gay yang telah menerima identitas seksualnya. Menurut (American Psychological Association, 2008), gay mengacu pada individu laki-laki yang tertarik secara emosional, romantis dan seksual kepada laki-laki lainnya. Orientasi seksual ini bukanlah pilihan, melainkan bagian dari identitas individu yang berkembang secara alami. Namun, di banyak masyarakat, individu gay masih menghadapi diskriminasi dan stigma, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Meyer, 2003). Heteroseksualitas dianggap sebagai satu-satunya orientasi seksual yang diterima secara sosial dan telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang mengakar dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, individu dengan orientasi seksual yang berbeda, seperti gay, dapat mengalami perlakuan dan penilaian negatif, serta menjadi korban diskriminasi dari individu, kelompok dan bahkan dari norma budaya serta peraturan yang berlaku. Kelompok homoseksual seperti gay dianggap sebagai kelompok minoritas di Indonesia dan dihadapkan pada ketidakadilan hak yang dianggap tidak sebanding dengan individu heteroseksual (Nisaa & Pitayanti, 2013).

Stigma terhadap individu gay dapat memiliki dampak serius pada aspek psikologis mereka. Hal ini termasuk penurunan rasa percaya diri, tekanan mental, cenderung menginternalisasi homophobia, menjadi lebih introvert, kurang berbicara, dan cenderung menyalahkan diri sendiri. (Wagner dkk., 2013). Selain itu, adanya stigma, prasangka, dan tekanan sosial terhadap individu gay juga dapat memunculkan berbagai masalah kesehatan mental seperti penyalahgunaan zat, gangguan suasana hati, dan pemikiran tentang bunuh diri (Meyer, 2003). Semua ini tentu saja membuat kehidupan individu gay menjadi lebih sulit. Stigma yang diterima oleh individu gay juga dapat menghambat proses penerimaan diri mereka.

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya secara positif sesuai dengan jati dirinya yang sebenarnya. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, tetapi harus dikembangkan oleh individu itu sendiri. Dalam prosesnya, seseorang akan berusaha mengatasi keterbatasannya agar dapat membangun pandangan positif terhadap

dirinya sendiri (Germer, 2009).

Penerimaan diri mencakup sikap menghargai terhadap diri sendiri dan merasa nyaman dengan keadaan yang ada. Individu yang menerima diri dapat mengenali harapan, keinginan, rasa takut, dan kemarahan mereka, serta menerima berbagai emosi yang muncul. Ini tidak berarti mereka puas dengan diri sendiri, namun mereka memiliki keterbukaan untuk menyadari sifat dari perasaan-perasaan yang mereka alami (Pancawati, 2013).

Proses penerimaan diri terdiri dari lima tahapan utama, yaitu *aversion*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing* dan *friendship*. Tahap pertama, *aversion* (penghindaran), ditandai dengan adanya perlawanan, refleksi mendalam, serta kecenderungan untuk menghindari kondisi atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Selanjutnya, *curiosity* (keingintahuan) muncul ketika individu mulai mengalihkan ketidaknyamanan menjadi minat untuk memahami dan bertahan dalam situasi tersebut. Setelah itu, pada tahap *tolerance* (toleransi), seseorang mulai menerima keadaan dan berusaha bertahan menghadapi ketidaknyamanan yang di alaminya. Kemudian, *allowing* (penerimaan) terjadi ketika individu mulai membiarkan emosi yang muncul mengalir tanpa perlawanan hingga akhirnya perasaan syukur dan kasih menggantikan rasa sakit. Tahap terakhir, *friendship* (persahabatan), adalah saat individu mulai merangkul pengalaman tersebut, menemukan makna di baliknya, serta berdamai dengan situasi yang sebelumnya terasa sulit (Germer, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Penerimaan Diri *Influencer Gay*”.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjek terkait dengan penerimaan diri. Pelaksanaan wawancara menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan tahap penerimaan diri menurut (Germer, 2009).

Subjek pada penelitian ini, adalah AP yang merupakan salah satu *influencer* di media sosial TikTok. Adapun karakteristik subjek meliputi individu yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai seorang *gay* (*coming out*) dan menerima diri seutuhnya.

### Hasil

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek telah melalui dan mengalami seluruh tahap penerimaan diri menurut Germer, yang terdiri dari lima tahap, yaitu *aversion*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing*, dan *friendship*.

Tahapan	Pengertian	Subjek
<i>Aversion</i> (Penghindaran)	Ketika seseorang menghadapi perasaan yang tidak nyaman, reaksi pertama yang timbul adalah mencoba untuk menghindarinya. Penghindaran dapat dilakukan dengan berbagai metode, termasuk melakukan perlawanan atau perenungan.	"Aku sadar tuh dari jaman TK udah ada ketertarikan sama sesama jenis, cuma waktu itu kan belum paham. Tapi seiring waktu aku sadar kenapa aku nggak punya ketertarikan terhadap perempuan. Selama tumbuh dikasih dogma soal agama, norma sosial juga menjelaskan bahwa apa yang aku rasakan itu salah, jadi aku berusaha menutupi dan menghilangkan perasaan itu."
<i>curiosity</i> (keingintahuan)	Setelah melewati fase penghindaran, seseorang mulai merasa penasaran terhadap masalah atau situasi yang dihadapinya. Meskipun masih ada rasa cemas, individu terdorong untuk memahami lebih dalam permasalahan tersebut dan mencari cara menghadapinya.	"Aku inget sekitar umur 9 tahun aku paham istilah homoseksual. Jadi aku udah tau kalau sebenarnya aku salah, ada yang berbeda dari harapan norma sosial yang ada. Aku cari tahu lewat bacaan, kenapa orang bisa jadi gay, gimana cara menyembuhkan gay."
<i>tolerance</i> (toleransi)	Pada tahap ini, individu mulai bertahan dengan perasaan tidak nyaman yang dialaminya, sembari berharap bahwa perasaan tersebut akan mereda seiring waktu.	"Aku sempat punya suicidal thoughts, berkali-kali give up. Sampai akhirnya aku cerita ke satu teman kerja. Dia malah ngebantu aku untuk nyari psikiater."

---

<p><i>allowing</i> (penerimaan)</p>	<p>Setelah berhasil melewati tahap bertahan terhadap perasaan tidak nyaman, individu mulai menerima dan membiarkan emosi tersebut datang dan pergi secara alami. Mereka menjadi lebih terbuka dalam merasakan emosi tanpa lagi berusaha melawannya, sehingga perasaan tersebut dapat mengalir dengan sendirinya.</p>	<p><i>"Orang kedua yang tahu itu psikiater aku. Dia bantu aku untuk ambil pilihan: menerima diri sebagai gay atau mencoba menjadi straight dengan conversion therapy. Akhirnya aku memilih menerima diri aku sendiri."</i></p>
<p><i>friendship</i> (persahabatan)</p>	<p>Seiring waktu, individu mulai bangkit dari perasaan tidak nyaman yang dialaminya dan berusaha menilai pengalaman tersebut dengan lebih bijaksana. Bukan berarti mereka dipenuhi amarah, melainkan mulai melihat sisi positif dari situasi yang terjadi dan merasa bersyukur atas pelajaran atau manfaat yang diperoleh dari emosi yang pernah dirasakan.</p>	<p><i>"Aku sekarang udah menerima dan terbuka. Aku merasa sangat bersyukur dan tenang setelah aku acceptance. Sebelumnya aku selalu struggling dan melawan sesuatu yang aku nggak tahu gimana ngalahkannya. Tapi ternyata yang perlu bukan mengalahkan, tapi berdamai."</i></p>

---

### Pembahasan

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya secara positif sesuai dengan jati dirinya yang sebenarnya. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, tetapi harus dikembangkan oleh individu itu sendiri (Germer, 2009). Menurut Bernard, penerimaan diri adalah keadaan di mana seseorang mampu mengakui dan menerima segala aspek dalam dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, tanpa bergantung pada pengakuan orang lain. Individu tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, karena yang terpenting adalah memahami diri sendiri secara utuh untuk mencapai penerimaan diri yang sepenuhnya (Gayatri & Rahmasari, 2022).

Penerimaan diri dalam konteks homoseksualitas menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam proses penerimaan diri seseorang. Individu yang mendapat penerimaan dari orang lain cenderung lebih mudah menerima dan menyukai dirinya sendiri. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam penerimaan diri individu LGBT (Ryan, 2009). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan AP.

*“Dan ketika aku punya orang-orang seperti itu, aku sedikit percaya diri sih sejak teman aku ngasih masukan bahwa orang sayang pasti mau mendengarkan, akhirnya aku coba dan kebetulan yang pertama aku 137ertain, itu benar ngasih perhatian ke aku dan mereka malah syukurnya aku pas ke orang-orang itu mereka malah bilang kayak “terima kasih udah cerita ini ke gue, its mean a lot gitu untuk hubungan kita” kata dia. Jadi karena responnya positif, itu ngebantu banget untuk ngeboost percaya diri aku gitu. Akhirnya aku bisa come out ke orang lain, bisa lebih percaya diri gitu”.*

Oleh karena itu, proses penerimaan diri bagi individu homoseksual sering kali lebih menantang dibandingkan dengan individu heteroseksual. Kurangnya dukungan sosial membuat mereka menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mencapai penerimaan diri yang utuh.

Setiap individu mengalami proses penerimaan diri dengan cara yang berbeda. Terdapat lima tahapan dalam penerimaan diri, yaitu *aversion*, *curiosity*, *tolerance*, *allowing* dan *friendship* (Germer, 2009). Proses penerimaan diri pada AP merupakan perjalanan panjang yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan dukungan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, mengenai *Homosexual Identity Formation*, yang menjelaskan bahwa individu yang menginternalisasi stigma sosial cenderung mengalami konflik internal sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan. Hal ini dialami AP ketika berada di tahap *tolerance*, ia mulai menerima kemungkinan bahwa dirinya memang bagian dari komunitas LGBT. Namun, ia masih merasakan konflik internal yang cukup berat.

*“Aku sempat punya suicidal thoughts, berkali-kali give up. Sampai akhirnya aku cerita ke satu teman kerja. Dia malah ngebantu aku untuk nyari psikiater.”*

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu LGBT sering mengalami *internalized homophobia*, di mana mereka menolak diri mereka sendiri karena norma sosial dan agama. Hal ini tampak jelas pada tahap *aversion* yang dialami AP. AP menyadari orientasi seksualnya sejak TK, tetapi karena dogma agama dan norma sosial, ia berusaha menutupi dan menghilangkan perasaan tersebut (Herek, 2009).

*“Aku sadar tuh dari jaman TK udah ada ketertarikan sama sesama jenis, cuma waktu itu kan belum paham. Tapi seiring waktu aku sadar kenapa aku nggak punya ketertarikan terhadap perempuan. Selama tumbuh dikasih dogma soal agama, norma sosial juga menjelaskan bahwa apa yang aku rasakan itu salah, jadi aku berusaha menutupi dan menghilangkan perasaan itu.”*

Penerimaan diri menurut Bernard memberikan berbagai manfaat positif bagi individu, seperti meningkatnya emosi positif, hubungan yang lebih harmonis, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi situasi sulit. Seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap diri sendiri, seseorang akan lebih mudah menerima pengalaman hidupnya dengan lapang dada, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan diri juga berperan dalam membebaskan individu dari perasaan cemas dan depresi, karena mereka tidak lagi terbebani oleh tekanan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari diri mereka yang sebenarnya (Gayatri & Rahmasari, 2022)

*“aku tuh enggak pernah merasa tenang dan merasa apa ya, aku merasa bersyukur banget sejak aku terima diri aku sih, aku enggak pernah punya ketenangan batin setenang dan merasa sangat bersyukur pada maha kuasa dan segalanya setelah aku acceptance”.*

Subjek juga menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar memiliki dampak besar terhadap keberanian subjek untuk mengungkapkan diri dan menerima dirinya dengan sepenuh hati.

*“Dengan ngasih tahu orang-orang terdekat atau lingkungan aku bahwa identitas aku sebenarnya seperti apa. Toh misalnya nanti mereka terima atau enggak itu udah bukan urusan aku, gitu. Jadi aku membiarkan semesta menentukan aja, nanti lingkungan aku bakalan terbentuk seperti apa, karena aku enggak bisa paksa orang yang bisa menerima aku dan enggak gitu jadi aku udah mengintegrasikan dalam kehidupan aku identitas aku yang sebenarnya seperti apa dan aku membiarkan orang kenal aku apa adanya”.*

Hal ini mendorong subjek untuk menjadi *influencer* di sosial media tiktok. Melalui konten-kontennya, subjek berharap bahwa individu dalam komunitas LGBT dapat memiliki sumber penguatan untuk mencapai penerimaan diri. Subjek berkeinginan untuk memberikan edukasi dan dukungan melalui akun media sosialnya sehingga lebih banyak orang dapat mencapai tahap penerimaan diri.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri pada gay melewati beberapa tahapan dari penghindaran sampai ke persahabatan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penerimaan diri pada gay. Penerimaan diri pada setiap individu dengan identitas seksual gay juga mengalami perbedaan sesuai dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Dukungan dari lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi proses penerimaan diri seseorang.

Agar hasil penelitian dapat menemukan pola tertentu maka, peneliti selanjutnya direkomendasikan agar bisa menambahkan jumlah subjek atau menggunakan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian bisa dilengkapi dengan isu yang berbeda, misalnya pada orang yang memiliki masalah kesehatan mental dengan stigma yang melekat.

### Referensi

- Abidin, C. (2021). Mapping internet celebrity on TikTok: Exploring attention economies and visibility labours. *Cultural Science Journal*, 12(1), 77–103.
- Albadri, H. A. (2023). The role and impact of social media influencers. *Information Sciences Letters*, 12(8), 2685–2696.
- American Psychological Association. (2008). Understanding sexual orientation and homosexuality. Retrieved February 12, 2025, from <https://www.apa.org/topics/lgbtq/orientation>
- Big 3 Media. (2020). A Brief History Of TikTok And Its Rise To Popularity. *Big3.Sg*. Retrieved from <https://www.big3.sg/blog/a-brief-history-of-tiktok-and-its-rise-to-popularity>
- Cass, V. C. (1979). Homosexual identity formation: A theoretical model. *Journal of Homosexuality*, 4(3), 219–235.
- Craig, S. L., Eaton, A. D., McInroy, L. B., Leung, V. W. Y., & Krishnan, S. (2021). Can social media participation enhance LGBTQ+ youth well-being? Development of the social media benefits scale. *Social Media+ Society*, 7(1), 2056305121988931.
- Dean, B. (2025). TikTok Statistics You Need to Know in 2024. *Backlinko*. Retrieved from <https://backlinko.com/tiktok-users>
- Gayatri, R. R. P. A., & Rahmasari, D. (2022). Penerimaan diri pada beauty vlogger yang mengalami body shaming. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 46–55.
- Germer, C. (2009). *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. Guilford Press.

- Gumilang, R. R. (2019). *Implementasi digital marketing terhadap peningkatan penjualan hasil home industri*.
- Herek, G. M. (2009). Sexual stigma and sexual prejudice in the United States: A conceptual framework. In *Contemporary perspectives on lesbian, gay, and bisexual identities* (pp. 65–111). Springer.
- Ki, C. 'Chloe,' & Kim, Y. (2019). The mechanism by which social media influencers persuade consumers: The role of consumers' desire to mimic. *Psychology & Marketing*, 36(10), 905–922.
- Komalasari, S. (2022). *Observasi dan Wawancara Psikologi* (Imadduddin & F. Ramadhani, Eds.). Banjarmasin: Antasari Press.
- Ladhari, R., Massa, E., & Skandrani, H. (2020). YouTube vloggers' popularity and influence: The roles of homophily, emotional attachment, and expertise. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 54, 102027.
- Liu, Y. (2023). TikTok's influence on Education. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 277–280.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Nisaa, C., & Pitayanti, A. (2013). CORRELATION BETWEEN OF SOCIAL SUPPORT WITH SELF CONCEPT ON THE SIDOARJO'S LGBT COMMUNITY (Research of Sidoarjo's LGBT Community). *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autisme. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Ryan, C., Huebner, D., Diaz, R. M., & Sanchez, J. (2009). Family rejection as a predictor of negative health outcomes in white and Latino lesbian, gay, and bisexual young adults. *Pediatrics*, 123(1), 346–352. <https://doi.org/10.1542/peds.2007-3524>
- Schiffman, L. G., Wisenblit, J., & Kumar, S. R. (2019). *Consumer Behavior (12th Edition)* | By Pearson. Pearson Education India. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=CxPHDwAAQBAJ>
- Sugiharto, S. A., Ramadhana, M. R., Psi, S., & Psi, M. (2018). Pengaruh kredibilitas influencer terhadap sikap pada merek (studi pada mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom). *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 7(2).
- Wagner, G. J., Aunon, F. M., Kaplan, R. L., Karam, R., Khouri, D., Tohme, J., & Mokhbat, J. (2013). Sexual stigma, psychological well-being and social engagement among men who have sex with men in Beirut, Lebanon. *Culture, Health & Sexuality*, 15(5), 570–582. <https://doi.org/10.1080/13691058.2013.775345>

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
2023-10-28	2024-02-18	2024-07-18	2024-08-18	2024-08-28

---

**Risma Anidia, Shanty Komalasari**  
**Program Studi Psikologi Islam**  
**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**  
Email: [rismaanidia21@gmail.com](mailto:rismaanidia21@gmail.com)